

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengeksplorasi kajian ekolinguistik terhadap metafora dalam tradisi lisan *Sinandong* sebagai manifestasi jati diri masyarakat Tanjungbalai. Temuan penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya menjadi dasar dalam menyusun simpulan yang ditunjukkan pada bagian 5.1. Selanjutnya, saran terkait penelitian dipaparkan pada bagian 5.2.

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji tradisi lisan, yakni *Sinandong* melalui pendekatan ekolinguistik. Pendekatan ini mencari keterkaitan antara ekosistem sebagai bagian dari sistem kehidupan manusia atau ekologi dengan bahasa yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Tradisi lisan *Sinandong* merupakan sekumpulan syair yang dinyanyikan pada kegiatan-kegiatan sosial tertentu. *Sinandong* biasanya dinyanyikan dengan irama cenderung lambat dalam nuansa yang melankolis. Dalam konteks adat Tanjungbalai, syair *Sinandong* memuat kesepakatan yang memukakan aspek keteladanan dan norma sosial masyarakat.

Permasalahan pertama penelitian ini mengenai metafora. Hasil analisis data menunjukkan terdapat tiga jenis metafora yakni metafora antropomorfis, metafora konkretisasi, dan metafora binatang dalam tuturan *Sinandong* yang dilantunkan pada acara pernikahan, khitanan, dan pengobatan tradisional *siar mambang* atau kerasukan. Metafora-metafora tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara masyarakat dengan tempat metafora itu hidup. Metafora juga mampu merefleksikan hubungan timbal balik antara fenomena kebahasaan dengan lingkungannya untuk mengungkap realitas sosial kehidupan masyarakat. Ketiga jenis metafora dalam tuturan *Sinandong* mengacu pada Ullman (2014). Pendeskripsian metafora dalam tuturan *Sinandong* paling banyak oleh metafora antropomorfis dengan frekuensi 13 data. Metafora antropomorfis paling banyak karena kecenderungan tuturan *Sinandong* dengan dengan mengungkapkan sesuatu

yang berhubungan dengan masalah kehidupan manusia lebih dominan, seperti tingkah laku, karakteristik, perasaan, pikiran, dan pengalaman.

Selanjutnya, pada permasalahan kedua penelitian ini mengenai makna simbolik. Dengan pendekatan interdisipliner, berhasil diidentifikasi makna simbolik yang terkandung dalam setiap kata, frasa atau kalimat. Hal ini mencakup segmen manusia, lingkungan alam, flora dan fauna, ruang dan waktu, supranatural. Makna simbolik ditemukan dalam bentuk simbol verbal mengacu pada konteks estetika dan konteks religi yang ditemukan ekspresi kepercayaan. Suatu nilai yang didalamnya mengungkapkan rasa syukur masyarakat Tanjungbalai pada sang pencipta atas kenikmatan yang telah diberikan.

Kemudian, pada permasalahan ketiga penelitian ini mengenai jati diri masyarakat Tanjungbalai. Pada permasalahan ketiga ini, ditemukan ada lima bentuk jati diri yang menjadi karakteristik masyarakat Tanjungbalai yaitu 1) sopan santun, 2) religius, 3) kerja keras, 4) silih asih, dan 5) bijaksana. Pendeskripsian jati diri masyarakat Tanjungbalai dalam tuturan *Sinandong* paling banyak terdapat jati diri sopan santun sejumlah 6 data. Hal ini disebabkan karena masyarakat Tanjungbalai mampu berbicara dan membawa diri dengan senantiasa menunjukkan sikap hormat kepada orang lain, berdasarkan derajat dan kedudukannya. Sementara, jati diri paling banyak selanjutnya terdapat pada jati diri religius. Jati diri religius ini mengandung nilai-nilai religius pada tuturan *Sinandong*. Nilai religius tersebut adalah nilai pembinaan akhlak, nilai untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, nilai untuk mempersiapkan mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi manfaat, nilai untuk menumbuhkembangkan semangat menuntut ilmu. Salah satu nilai pembinaan akhlak dalam tuturan *Sinandong* yaitu menerima takdir, tidak sombong dan angkuh, bersikap jujur, menjaga lisan, menjaga teguh janji, dan rukun bertetangga.

Berdasarkan tiga temuan di atas, secara teoritis dapat disimpulkan bahwa kajian ekolinguistik dapat digunakan untuk mengeksplorasi metafora dan dapat mewujudkan jati diri masyarakat Tanjungbalai melalui tradisi lisan *Sinandong*. Penelitian ini telah membuktikan keterterapan konsep tersebut dalam syair *Sinandong*, contoh lain mengenai keterterapan kajian ekolinguistik dalam mengeksplorasi metafora, makna simbolik, dan membangun jati diri masyarakat

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

**KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melalui tradisi lisan, seperti penelitian tradisi lisan *Torok* pada masyarakat Manggarai (Helmon, 2020), penelitian tradisi lisan *Oka* pada masyarakat Wewewa (Kami, 2018), penelitian tradisi lisan *Dere* pada masyarakat Manggarai (Andang, 2020), penelitian tradisi lisan *Teda* pada masyarakat Kabizu Beijello (Bitu & Rahardi, 2020). Dapat dibuktikan bahwa, kajian ekolinguistik mampu mengungkapkan persoalan lingkungan dengan menampilkan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat khas dalam budaya tertentu.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat diberikan pada akademisi lainnya, masyarakat Tanjungbalai, dan pemerintah daerah untuk tujuan praktis, antara lain:

1. Peneliti menyarankan bagi akademisi lainnya. Akademisi lainnya yang menaruh atensi pada topik penelitian ini untuk melakukan penelitian lebih mendalam, baik dari segi perspektif yang sama maupun berbeda. Peneliti menyadari adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penelitian ini. Beberapa hal tersebut dapat dilihat dari sumber data yang digunakan, kajian pustaka, metode penelitian, dan hasil temuan penelitian ini masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Maka dari itu, peneliti lainnya dapat mengkaji tradisi lisan *Sinandong* dengan memperdalam salah satu aspek temuan dalam penelitian. Misalnya mengenai nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Sinandong*, preservasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Sinandong* masyarakat Tanjungbalai melalui ranah pendidikan atau keagamaan, atau mengenai identitas agraris masyarakat Tanjungbalai dalam tradisi lisan *Sinandong*.
2. Peneliti menyarankan bagi masyarakat Tanjungbalai. *Pertama*, perlu adanya penanaman nilai-nilai budaya tradisi oleh generasi tua kepada generasi muda guna membuka wawasan untuk bersikap positif terhadap budaya lokal khususnya tradisi lisan *Sinandong* ini dapat dijadikan sumber kekuatan kultural dalam membangun peradaban. *Kedua*, diharapkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam melestarikan tradisi lisan

Liani Hasnita Ulfa Br Sagala, 2022

**KAJIAN EKOLINGUISTIK TERHADAP METAFORA DALAM TRADISI LISAN SINANDONG
SEBAGAI MANIFESTASI JATI DIRI MASYARAKAT TANJUNGBALAI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sinandong pada kegiatan sosiobudaya lokal, khususnya generasi muda berupaya melibatkan diri secara langsung dalam aneka praktik budaya dan mampu membentuk komunitas kepemudaan yang mau belajar dan peduli terhadap tradisi lisan *Sinandong*.

3. Peneliti menyarankan bagi pemerintah daerah. *Pertama*, mendokumentasikan tradisi lisan. Hal ini harus dilakukan oleh pemerintah daerah guna penelitian mengenai budaya Melayu dapat bertambah karena didapati penelitian ilmiah mengenai tradisi lisan masih sangat minim. *Kedua*, pemerintah perlu merancang program pembangunan masyarakat berbasis kearifan lokal dan membentuk kebijakan dengan cara memasukkan tradisi lisan ini ke dalam pelajaran muatan lokal dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah tingkat menengah atas agar dijadikan sebagai kekuatan budaya daerah. *Ketiga*, pemerintah mendukung generasi muda untuk memperkenalkan tradisi lisan dalam bentuk industri kreatif, seperti pentas seni tradisi lisan sebagai nilai jual di bidang pariwisata maupun seni lokal.